



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10294-10307

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda melalui Model Student Facilitator and Explaining pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Rusmiati^{1✉}, Nadrah², Anisa³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: rusmiatic211@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah murid kurang tertarik untuk belajar IPA mengakibatkan hasil belajar IPA masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model Student Facilitator And Explaining pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Reaserch) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah 1) hasil belajar IPA dan 2) Penggunaan model Student Facilitator And Explaining di kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah murid kelas IV yang berjumlah 29 orang murid. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu terjadi peningkatan aktivitas belajar murid melalui model pembelajaran Student Facilitator and Explaining yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan belajar murid dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama proses tindakan kelas berlangsung. Nilai rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 64,31 pada siklus I menjadi 89,3 pada siklus II. Ketuntasan belajar IPA murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 8 (27,6%) murid menjadi pada siklus II sebanyak 19 (89,7%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas lebih dari 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Student Facilitator

and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat dan perubahan wujud benda pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Keyword: *Hasil Belajar, IPA, Model Student Facilitator And Explaining*

Abstract

The problem in this research is that students are less interested in learning science resulting in very low science learning outcomes. This study aims to determine the increase in science learning outcomes through the Student Facilitator and Explaining model for fourth grade students at SD Inpres Bontomanai, Makassar City. This type of research is class action research (Class Action Research) which consists of two cycles where each cycle is held in four meetings. The focus of this study was 1) science learning outcomes and 2) the use of the Student Facilitator and Explaining model in class IV SD Inpres Bontomanai, Makassar City. Research procedures include planning, implementation of action, observation and reflection. The research subjects were grade IV students, totaling 29 students. The collected data were analyzed using quantitative and qualitative analysis. The results of this study are that there is an increase in student learning activities through the Student Facilitator and Explaining learning model which is characterized by an increase in student learning activity in the learning process according to the results of observations during the class action process. The average score obtained by students after taking the final test from cycle I to cycle II after the learning model was applied increased from 64.31 in cycle I to 89.3 in cycle II. The completeness of learning science for class IV SD Inpres Bontomanai Makassar City has also increased. In cycle I, from 8 (27.6%) students to cycle II, 19 (89.7%) students achieved mastery learning and classical learning mastery was achieved. This means that the learning completeness in cycle II is achieved classically because the number of students who complete is more than 80%. Based on the results of the research above, it can be concluded that the application of the Student Facilitator and Explaining learning model can improve learning outcomes in natural science material properties and changes in the shape of objects in class IV SD Inpres Bontomanai Makassar City.

Keywords: *Learning Outcomes, Science, Model Student Facilitator And Explaining*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara ditentukan oleh pendidikan (Faradita, 2018). Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan secara optimal Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan dapat memajukan suatu bangsa dan negara bahkan dapat memundurkannya (Ayu et al., 2021). Jadi pendidikan itu merupakan suatu usaha yang direncanakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang ideal dapat dilihat dari komponen pembelajaran yang saling berkaitan sehingga dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat murid. Adapun komponen pembelajaran menurut W Gulo (2018) meliputi; "tujuan pengajaran, guru, murid, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, serta faktor administrasi dan finansial". Sejalan dengan itu, semua komponen pembelajaran haruslah ada dalam proses pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Menurut Prey Katz (dalam Fatimah* et al., 2022) "peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan". Sejalan dengan pendapat tersebut, peran guru dalam menguasai bahan ajar harus sesuai dengan metode pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dapat membantu murid dalam memahami berbagai konsep yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Konsep yang akan disampaikan ada dalam semua pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Harefa, 2021). Salah satu contohnya, mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang mempelajari konsep-konsep apa saja yang ada di alam. Kemampuan IPA sangat penting bagi hidup seseorang dan oleh karena itu murid disekolah dasar dituntut memiliki kemampuan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar pada tanggal 10 Agustus 2022, menunjukkan fakta bahwa hasil belajar murid masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil ulangan semester ganjil menunjukkan, dari 29 murid hanya 9 murid yang tuntas sedangkan 20 murid atau belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 53,3 (lampiran) dan KKM 70 (Jamaludin & Marini, 2022). Hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPA SD Inpres Bontomanai Kota Makassar masih rendah atau tidak mengalami ketuntasan (Rodríguez-Antón & Alonso-Almeida, 2020).

Rendahnya hasil belajar murid dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain karena: (1) guru seringkali masih terpaku pada buku, (2) pembelajaran di kelas masih bersifat teacher center (berpusat pada guru) dengan demikian dapat menjadikan kelas menjadi monoton dan membosankan, (3) murid kurang aktif dalam proses pembelajaran termasuk dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengungkapkan pendapat, dan (4) Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru terutama model

pembelajaran Student Facilitator and Explaining sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik untuk murid (Singarimbun & Usman, 2020).

Masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar murid menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Lou et al., 2012). Perbaikan pembelajaran dari yang membosankan menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan model, pendekatan atau model pembelajaran yang memungkinkan murid lebih aktif. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah model pembelajaran Student Facilitator And Explaining dimana pendekatan ini menempatkan murid berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran (Mustikasari et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa murid kelas IV di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar kurang aktif dalam pembelajaran IPA. Hal ini yang mendasari dilakukannya penelitian guna memperbaiki keaktifan murid yang rendah dalam pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Walil, 2021). Penerapan model pembelajaran harus dapat menambah pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar murid. Keterlibatan yang aktif dengan objek-objek atau gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas intelektual mereka untuk berpikir, menganalisis, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman baru bagi mereka (Holiver et al., 2020). Salah satu versi yang dapat membantu menerapkan strategi pembelajaran aktif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (Gustiani, 2023).

Model pembelajaran Student Facilitator And Explaining adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada murid untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada murid lainnya (Safitri & Saskia, 2022). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini murid bebas bersikap dan berpikir, mengemukakan pendapat dan idenya sehingga murid dapat lebih aktif dalam berinteraksi dan mempermudah mereka memahami materi yang diajarkan. Jika murid mudah memahami materi maka hasil belajar murid juga akan meningkat (Ayu et al., 2021).

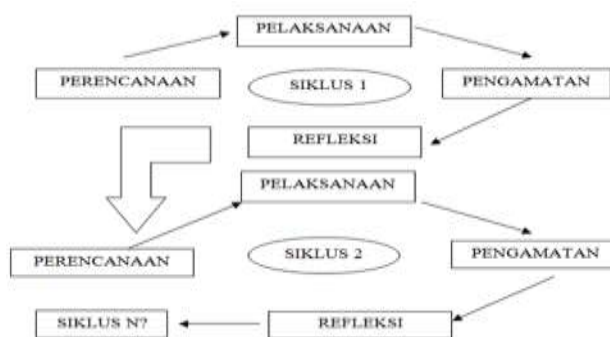
Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran Student Facilitator And Explaining. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fetty Amira (2020) dengan judul "Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining

Berbantuan Media Maket Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SDN 4 Lakkading Kabupaten Majene". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar murid pada saat sebelum diberi perlakuan (pretest) yang tuntas secara individual dari 18 murid hanya 4 murid atau 22,22% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori kurang aktif. Sedangkan kan setelah diberi perlakuan (posttest) dimana 18 murid terdapat 16 murid atau 88, 89% telah memenuhi KKM atau berada dalam kategori aktif. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah penerapan model Student Facilitator And Explaining Berbatuan Media Maket Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SDN 4 Kabupaten Majene.

Penelitian kedua, yaitu penelitian skripsi dari Aknis Etrikayani (2018) yang berjudul "Keefektifan Model Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Murid Kelas IV SD gugus pieretedeadean". Di dalam penelitiannya dikatakan bahwa model pembelajaran student facilitator and explaining efektif digunakan pada pembelajaran seni rupa dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 63,70 sedangkan kelas eksperimen 78,78. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model pembelajaran student facilitator and explaining efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat dan perubahan wujud benda pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan (Khairina et al., 2021). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang berjumlah 29 orang.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi (Riadi et al., 2022). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Marlina, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Statistik Hasil Belajar IPA pada siklus I dan siklus II

Statistik	Nilai Statistik	Nilai Statistik
	Siklus I	Siklus II
Subjek	29	29
Nilai ideal	100	100
Nilai tertinggi	80	100
Nilai terendah	40	50
Nilai rata-rata	64,31	89,3

Sumber: Olahan Data Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I nilai rata – rata hasil belajar IPA murid sebanyak 64,31. Nilai terendah yang diperoleh murid adalah 40 dari nilai yang mungkin dicapai 100 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 80 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan kemampuan murid cukup bervariasi. Pada siklus II bahwa nilai rata – rata hasil belajar IPA murid sebanyak 89,3. Nilai yang terendah yang diperoleh murid adalah 50 dari Nilai yang mungkin dicapai 100 sampai Nilai tertinggi yang diperoleh murid 100 dari Nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa kemampuan murid cukup bervariasi.

(1) Kategori hasil belajar

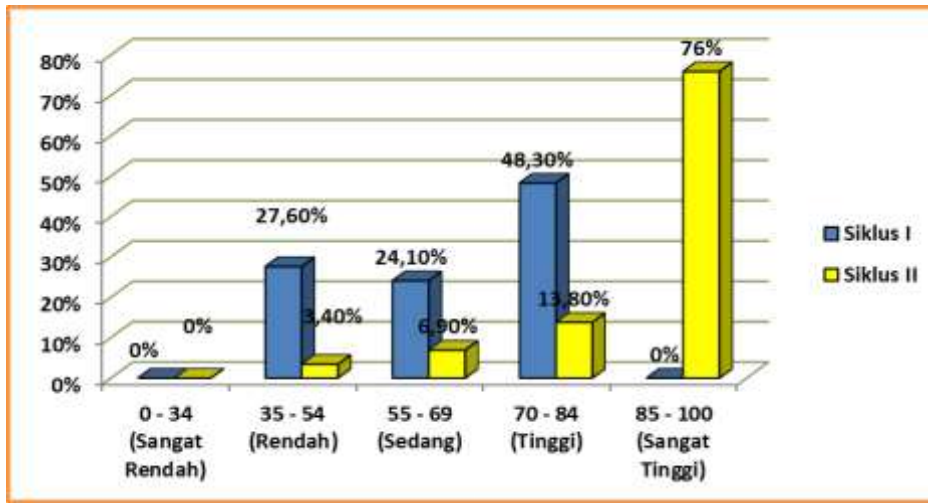
Jika nilai Pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar setelah penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada siklus I dan siklus II

Siklus I		Tingkat Penguasaan/ Kategori	Siklus II	
Frekuensi	%		Frekuensi	%
0	0	85 – 100 (Sangat Tinggi)	22	75,9
8	27,6	70 – 84 (Tinggi)	4	13,8
7	24,1	55 – 69 (Sedang)	2	6,9
14	48,3	35 – 54 (Rendah)	1	3,4
0	0	0 – 34 (Sangat Rendah)	0	0
29	100	Jumlah	29	100

Sumber: Olahan Data Siklus I dan Siklus II

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai pemahaman murid setelah diterapkan siklus I adalah tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 14 orang murid atau 48,3% berada pada kategori rendah, 7 orang murid atau 24,1% berada pada kategori sedang, 8 orang murid atau 27,6% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat tinggi. Pada siklus II adalah tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 1 orang murid atau 3,4% berada pada kategori rendah, 2 orang murid atau 6,9% berada pada kategori sedang, 4 orang murid atau 13,8% berada pada kategori tinggi dan 22 orang murid atau 75,9% berada pada kategori sangat tinggi. Adapun diagramnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



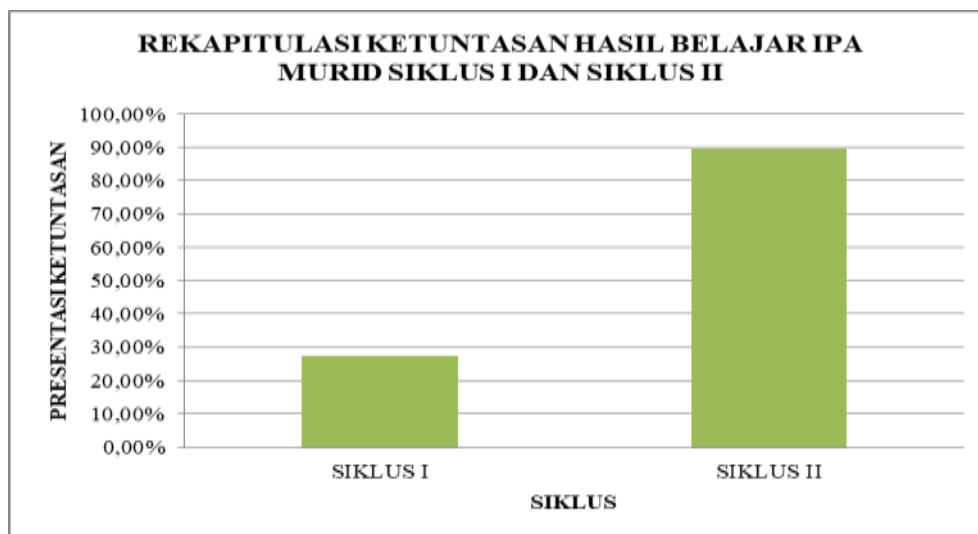
Gambar 1. Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus I dan Siklus II

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPA yang diperoleh dari hasil belajar IPA Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA pada siklus I dan siklus II

Siklus I		Nilai/ Kategori	Siklus II	
Frekuensi	%		Frekuensi	%
21	72,4	0 – 69 (Tidak Tuntas)	3	10,3
8	27,6	70 – 100 (Tuntas)	26	89,7
29	100	Jumlah	29	100

Sumber: Olahan Data Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas hasil belajar IPA yang diperoleh murid dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPA diperoleh 72,4% dikategorikan tidak tuntas dan 27,6% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan hanya 8 murid dari 29 murid. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh pemahaman belajar IPA murid itu tercapai. Pada siklus hasil belajar IPA yang diperoleh murid nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar IPA diperoleh 10,3% dikategorikan tidak tuntas dan 89,7% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan 26 murid dari 29 murid. Berarti tinggal 3 murid yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar (Nurwijaya, 2022). Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar IPA itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian secara umum berupa hasil analisis kualitatif dan hasil analisis secara kuantitatif. Berdasarkan indikator yang telah diterapkan yaitu indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini untuk mengukur aktivitas murid dan hasil belajar murid melalui hasil tes pada setiap akhir siklus dalam model pembelajaran Student Facilitator and Explaining mengalami peningkatan yang nyata sehingga dapat dikategorikan baik (Ruhlessin et al., 2019). Dengan hasil belajar murid mencapai minimal 70 ke atas dan secara klasikal ketuntasan belajar murid mencapai minimal 80%. Dengan nilai KKM 70.

Nilai rata-rata hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar mengalami peningkatan. Jika dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus I dan siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar murid meningkat dari 64,31 menjadi 89,3. Nilai terendah yang diperoleh murid pada siklus I adalah 40, sedangkan pada siklus II nilai terendah yang diperoleh murid adalah 50 dari nilai yang mungkin dicapai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh murid pada siklus I adalah 80 sedangkan pada siklus II adalah 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Jadi, hasil belajar IPA murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar setelah digunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining menunjukkan peningkatan dari 64,31 pada siklus I menjadi 89,3.

Menurut Sudjana (2015: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya atau tujuan instruksional. Susanto (dalam Saraswati et al., 2022) hasil belajar merupakan kemampuan seseorang yang dimiliki setelah menempuh pembelajaran. Dengan kata lain hasil belajar merupakan pencapaian yang dimiliki oleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Eristiani et al., 2020).

Berdasarkan analisis deskriptif aktivitas belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yaitu terjadinya peningkatan aktivitas belajar murid, jika dibandingkan hasil observasi siklus I dan siklus II yaitu persentase rata-rata jumlah murid mengemukakan pengetahuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari meningkat dari 72,4% menjadi 100%. Persentase rata-rata jumlah murid menjadi fasilitator meningkat dari 49,3% menjadi 75,8%. Persentase rata-rata jumlah murid melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran menurun dari 32,1% menjadi 7,9%. Persentase rata-rata jumlah murid keluar masuk pada saat proses pembelajaran menurun dari 19,7% menjadi 6,9%. Persentase jumlah murid yang mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerjasama mereka meningkat dari 44,8% menjadi 57,6%. Persentase rata-rata jumlah murid bertanya pada saat proses pembelajaran meningkat dari 35,5% menjadi 51,7%. Persentase rata-rata jumlah murid menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru menurun dari 45,9% menjadi 35,5%. Persentase rata-rata jumlah murid membacakan hasil diskusi kelompoknya meningkat dari 40,3% menjadi 52,8%. Persentase rata-rata jumlah murid bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok meningkat dari 49,3% menjadi 75,9%.

Persentase ketuntasan belajar murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan nilai ketuntasan belajar murid. Dari 29 murid sebanyak 27,6% yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I meningkat menjadi 89,7% yang mencapai ketuntasan belajar murid pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2018) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Murid Kelas IV SDN 10 Gadung Kabupaten Buol". Hasil penelitian ini diperoleh pada siklus I rata-rata nilai tes murid 66,88 dan ketuntasan belajar klasikal 85%, siklus II nilai rata-rata murid 76,88 dengan ketuntasan klasikal 90%. Hasil belajar efektif murid

pada siklus I secara klasikal mencapai ketuntasan 97,5%, pada siklus II seluruh murid telah mencapai ketuntasan dan dinyatakan tuntas 100%.

Model Student Facilitator And Explaining merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan kepada murid untuk menjelaskan kembali kepada murid lain, yang diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada murid (Pratama et al., 2021). Istarani (dalam Khairunnisa & Ilmi, 2020) menjelaskan bahwa dengan adanya metode Student Facilitator And Explaining (SFAE), murid lebih antusias karena selain belajar materi, peneliti menciptakan suasana kelas menjadi aktif dan mencoba agar murid belajar untuk berani menyalurkan kemampuannya kepada teman lainnya dalam memaparkan materi yang telah dipaparkan oleh guru sebelumnya (Andriyani & Buliali, 2021). Maka dari itu hasil belajar dari mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar menjadi lebih meningkat di siklus ke II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat dan perubahan wujud benda pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat dan perubahan wujud benda pada murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan belajar murid dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama proses tindakan kelas berlangsung. Nilai rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 64,31 pada siklus I menjadi 89,3 pada siklus II. Ketuntasan belajar IPA murid kelas IV SD Inpres Bontomanai Kota Makassar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 8 (27,6%) murid menjadi pada siklus II sebanyak 19 (89,7%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, A., & Buliali, J. L. (2021). Development learning media of circle using android-based augmented reality for the deaf students. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 170–185. <https://doi.org/10.33654/math.v7i2.1353>

- Ayu, M. S., Friman, A., & Firduansyah, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 04 Srikaton. *Linggau Journal Science Education*, 1(2), 23–28.
- Eristiani, S., Jayanta, I. N. L., & Suarjana, I. M. (2020). Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 137–151. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.27542>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2349>
- Fatimah*, S., Panjaitan, R. G. P., & Wahyuni, E. S. (2022). Penerapan Model Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Respon Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(3), 300–309. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.26866>
- Gompi, M., Bito, N., & Isa, D. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Sisiwa Pada Materi Bentuk Aljabar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3287–3295. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1739>
- Gustiani, G. (2023). Implementasi Model Student Facilitator and Explaining Pada Pembelajaran IPA di SD Al Washliyah 31 Pekan Labuhan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1984>
- Harefa, D. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 116–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2586>
- Holiver, N., Kurbatova, T., & Bondar, I. (2020). Blended learning for sustainable education: Moodle-based English for Specific Purposes teaching at Kryvyi Rih National University. *E3S Web of Conferences*, 166, 10006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016610006>
- Jamaludin, G. M., & Marini, A. (2022). Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1483–1488.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3698>

- Khairina, K., Alberida, H., Fitri, R., & Ardi, A. (2021). The Effect Of Applying Cooperative Learning Model On Student Competence: Literature Study About Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24036/apb.v6i1.9800>
- Khairunnisa, G. F., & Ilmi, Y. I. N. (2020). Media Pembelajaran Matematika Konkret Versus Digital: Systematic Literature Review di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.2.131-140>
- Lou, S.-J., Chen, N.-C., Tsai, H.-Y., Tseng, K.-H., & Shih, R.-C. (2012). Using blended creative teaching: Improving a teacher education course on designing materials for young children. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(5).
- Marlina, L. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemandirian Siswa Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema 6 Subtema 3 Kelas IV SD*. STKIP PGRI Sidoarjo.
- Mustikasari, I., Supandi, S., & Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 307. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19455>
- Nabila, N., Harjono, A., & Ermiana, I. (2021). Pengaruh Keterampilan Proses IPA Kelas IV dengan Model Student Facilitator and Explaining (SFE). *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v1i1.212>
- Niak, Y., Mumu, J., & Palinussa, A. L. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Faktorisasi Polinom Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining. *Science Map Journal*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.30598/Jmsvol2issue1pp37-43>
- Nurwijaya, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Augmented Reality Terhadap Kemampuan Spasial Siswa. *Equals: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.46918/Equals.V5i2.1563>
- Pratama, M. F., Irzal, I., Purwantono, P., & Lapis, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Dasar Perancangan Teknik Mesin Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 1 Sumatera Barat. *Jurnal Vokasi Mekanika (Vomek)*, 3(4), 102–108. <https://doi.org/10.24036/Vomek.V3i4.264>

- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 5(1), 56–60. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V5i1.315>
- Rodríguez-Antón, J. M., & Alonso-Almeida, M. Del M. (2020). Covid-19 Impacts And Recovery Strategies: The Case Of The Hospitality Industry In Spain. *Sustainability*, 12(20), 8599. <https://doi.org/10.3390/Su12208599>
- Ruhlessin, S., Ratumanan, T. G., & Tamalene, H. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Trigonometri. *Jupitek: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30598/Jupitekv2iss1pp1-6>
- Safitri, S. I., & Saskia, A. (2022). Model Blended Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Society 5.0*, 68.
- Saraswati, I. G. A. D., Giri, I. M. A., & Suardipa, I. P. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfae) Berbantuan Media Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa. *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi Pgsd*, 2(1).
- Singarimbun, M. I. R., & Usman, K. (2020). Hasil Belajar Pada Masa Pandemi Melalui Model Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.55081/Joki.V1i1.299>
- Walil, K. (2021). Pengaruh Pendekatan Active Learning Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (Sfae) Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 64–68. <https://doi.org/10.5806/Jh.V2i3.25>